

## UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN EKOWISATA TRACKING MANGROVE DI DESA LEMBAR SELATAN KEC. LEMBAR KAB. LOMBOK BARAT

Rahmawati dan Wahyu Yuniati Nizar

Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

### Abstrak

Penelitian dengan judul upaya pelestarian dan pengembangan “ekowisata tracking mangrove” di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat perlu dilakukan, bertujuan untuk mengetahui upaya pelestarian dan upaya pengembangan “ekowisata tracking mangrove”. Sedangkan waktu pelaksanaannya sejak persiapan hingga penyusunan laporan hasil penelitian berlangsung selama 1 (satu) bulan. Teknik analisis data menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif. Upaya pelestarian “ekowisata tracking mangrove” yang sudah dilakukan dikawasan ekowisata yaitu penanaman pohon mangrove sebanyak 14.000 (empat belas ribu) bibit dengan luas kawasan “ekowisata tracking mangrove” sekitar 15 ha, dan adanya lahan budidaya pertambakan di kawasan ekowisata sekitar 2 ha. Adapun jenis pohon penyusun hutan mangrove yang ada di kawasan “ekowisata tracking mangrove” seperti tumbuhan pionir (*Sonneratia alba*), diikuti oleh komunitas campuran *S. Alba*, *Avisennia spp.*, *Rhizophora apiculata*, komunitas campuran *Rhizophora-Bruguiera*. Upaya pengembangan “ekowisata tracking mangrove” yaitu pengembangan berupa Jembatan tracking sepanjang 500m, 11 (sebelas) unit gazebo, 7 (tujuh) unit perahu, sebuah rumah apung yang berbahan kayu, spot selfi, lahan parkir, 1 (satu) toilet dan usaha lapak umkm diatas air dan di darat.

*Kata kunci : Ekowisata, Mangrove, Pelestarian.*

### PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu kekayaan sumber alam Indonesia yang tiada ternilai, termasuk didalamnya kawasan hutan mangrove dengan ekosistem yang khas unik. Oleh karena itu, keunikan hutan mangrove memiliki unsur ekologi yang terpadu yakni unsur fisik, biologis daratan dan lautan, sehingga menciptakan keterlibatan suatu ekosistem yang kompleks antara ekosistem laut dan ekosistem darat (Purnobasuki, 2005).

Wilayah Indonesia terdiri atas 17.508 pulau dan memiliki panjang garis pantai sekitar 81.000 km, adalah negara yang memiliki hutan mangrove terluas di dunia. Luas hutan mangrove di Indonesia mencapai 4,25 juta ha dan tersusun oleh lebih dari 45 jenis dari 20 suku mangrove. Kondisi hutan mangrove di Indonesia saat ini mengalami kerusakan dan kemerosotan yang diakibatkan oleh kurangnya informasi serta kesadaran masyarakat. Selain itu ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan sumber daya mangrove masih sangat terbatas sehingga belum dapat mendukung penataan ruang, pembinaan, pemanfaatan yang lestari, perlindungan, dan rehabilitasi (

Lombok termasuk pulau kecil dengan luas 5435 km<sup>2</sup>. Pulau yang menjadi bagian dari wilayah Nusa Tenggara Barat ( NTB ) ini berada pada peringkat 108 dari daftar pulau kecil di dunia. Mengingat Lombok merupakan pulau kecil, maka segala pembangunan dan pengembangan termasuk pengembangan kepariwisataan yang idealnya menitikberatkan pada aspek keberlanjutannya, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan (Kanom, 2015).

Salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi di sektor pariwisata yaitu Kabupaten Lombok Barat. Ditinjau dari aspek sosial ekonomi, Kabupaten Lombok Barat merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi dengan perkembangan yang sangat pesat dengan pilar utamanya pembangunan pariwisata, perikanan, dan transportasi laut. Salah satu yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pembangunan pariwisata adalah kawasan “ekowisata tracking mangrove” yang terletak di Dusun Pesanggaran, Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Dibangun atas sokongan Proyek Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (CCDP) Kementerian

Kelautan dan The International Fund for Agricultural Development (IFAD) di Lombok Barat telah memantik alokasi sumber daya baru berbasis Desa (Aziz, 2016). Tujuan dalam penelitian ini antara lain :Untuk mengetahui upaya pelestarian “ekowisata tracking mangrove” di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat serta untuk mengetahui upaya pengembangan “ekowisata tracking mangrove” di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu biasa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan

### a) Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Alat tulis dan buku untuk mencatat data yang diperoleh dari lapangan., Komputer untuk menghitung data primer serta untuk pengetikan laporan, Kamera digital untuk dokumentasi.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Kuesioner untuk mengambil data tentang upaya pelestarian dan pengembangan “ekowisata tracking mangrove” di Desa Lembar Selatan. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Dusun Pesanggaran Desa Lembar Selatan yang merupakan informan utama.

### b) Penentuan Responden

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Instansi Pemerintah atau Kantor Desa adalah jumlah penduduk Dusun Pesanggaran sebanyak 906 jiwa dengan jumlah kk 263 ( data rekapitulasi penduduk tahun 2018). Responden ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan uraian dibawah ini :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = persentase kelonggaran penelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditolerir (e = 0,1)

Berdasarkan rumus diatas dengan jumlah 263 kk dengan nilai persentase kelonggaran yang diinginkan 10%, maka diperoleh jumlah sampel 26 orang responden.

### c) Jenis Data

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Dalam menetapkan informan menggunakan tehnik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya (Subagyo, 2006:31). Wawancara dilakukan menggunakan semi terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada masyarakat terkait upaya pelestarian dan pengembangan “ekowisata tracking mangrove” seperti bentuk upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat setempat, upaya pengembangan yang dilakukan masyarakat terhadap kawasan ekowisata. Dan melakukan observasi langsung ke lapangan kawasan “ekowisata tracking mangrove”.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu (instansi-instansi / lembaga-lembaga) berupa laporan, data statistik (BPS) yang terkait dengan penelitian.

### c. Teknik Analisis Data

Menurut *Likert*, Rensis (1932), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif. Kuesioner yang dipakai disini adalah model tertutup karena jawaban telah disediakan dan pengukurannya menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Hal ini digunakan sebagai patokan untuk menyusun instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif dengan 5 (lima) alternatif jawaban, dengan jawaban masing-masing sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 N : Netral  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

Dengan menggunakan skala *likert* masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (SS : 5), (S: 4), (N: 3), (TS: 2), dan (STS : 1).

## HASIL dan PEMBAHASAN

Masyarakat yang mendiami Desa Lembar Selatan berdasarkan data profil Desa Lembar Selatan tahun 2018 berjumlah 10,483 jiwa atau 3,270 KK dari jumlah tersebut jumlah laki-laki di Desa Lembar Selatan 5,311 jiwa dibandingkan dengan jumlah perempuan sebanyak 5,172 jiwa. Hal ini menunjukkan jumlah kaum laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan kaum perempuan. Selain itu sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh harian. Secara detail mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Lembar Selatan disajikan pada tabel berikut ini:

Gambaran tentang karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : umur responden, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan.

Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Umur.

No	Kelompok umur (tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	20-29	6	23,07
2.	30-39	14	53,84
3.	40-49	5	19,23
4.	≥ 50	1	3,84
Jumlah		26	100%

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Tabel 2. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	8	30,76
2.	Tamat SMP	8	30,76
3.	Tamat SMA	9	34,61
4.	SI	1	3,84
Jumlah		26	100 %

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Pokok

No	Tingkat pekerjaan pokok	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buruh	10	38,46
2	Petani	1	3,84
3	Nelayan	1	3,84
4	Pedagang	1	3,84
5	Swasta	4	15,38
6	Ibu rumah tangga	5	19,23
7	Guru	1	3,84
8	Tukang perahu	1	3,84
9	Polri	1	3,84
10	Sekretaris desa	1	3,84
Jumlah		26	100 %

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Sampingan

No	Tingkat pekerjaan sampingan	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Nelayan	9	34,61
2	Tukang perahu	3	11,53
3	Pedagang	5	19,23
4	Juru parkir	5	19,23
5	Pemancing	2	7,69
6	BPD	1	3,84
7	Buruh	1	3,84
Jumlah		26	100%

sumber : data primer yang diolah, 2019

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Lembar Selatan Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1.	Buruh Harian	650	29,21
2.	Petani	180	8,08
3.	Pegawai Negeri	54	2,42
4.	Pedagang Keliling	69	3,10
5.	Peternak	491	22,06
6.	Nelayan	645	28,98
7.	Polri	29	1,30
8.	Montir	20	0,89
9.	Guru Swasta	75	3,37
10.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	12	0,53
Jumlah		2.225	100%

Sumber : data profil Desa, 2016

Mekanisme sistem pengelolaan hutan mangrove sesungguhnya merupakan sistem yang cukup produktif. Seperti halnya perairan di area mangrove, merupakan tempat ideal untuk inovasi usaha perikanan seperti tambak ikan dan udang, atau tambak terapung sebagai tempat pembudidayaan ikan, udang, kepiting dan moluska. Sesuai dengan UU Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982 yang telah disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa sumberdaya alam harus dikelola dengan wawasan lingkungan (Purnobasuki, 2005).

Upaya pelestarian “ekowisata tracking mangrove” yang sudah dilakukan yaitu penanaman pohon mangrove dari tahun 2015 sebanyak 1000 (seribu) bibit, kemudian pada tahun 2016 sebanyak 3000 (tiga ribu) bibit, sampai dengan tahun 2017 sebanyak 10.000 (sepuluh ribu) bibit ditanam oleh pengelola lapangan bersama mahasiswa, kelompok peduli lingkungan dan masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam penanaman pohon mangrove dengan luas kawasan “ekowisata tracking mangrove” sekitar 15 ha. Kemudian bibit tersebut didapat dari pengelola rumah bibit yang berada di Dusun Cemare Desa Lembar Selatan, jika ada mahasiswa atau kelompok peduli lingkungan yang ingin menanam pohon maka akan dipasilitasi dengan membiayai 1500 (seribu lima ratus rupiah) per bibit, kemudian dana tersebut untuk pembelian polybag dan penanaman kembali bibit bakau. Jenis vegetasi yang ada di “ekowisata tracking mangrove” seperti tumbuhan pionir (*Sonneratia alba*), diikuti oleh komunitas campuran *S. Alba*, *Avicennia spp.*, *Rhizophora apiculata*, dan juga komunitas campuran *Rhizophora- Bruguiera*.

Dalam lingkungan hutan mangrove terdapat beraneka macam biota yang satu dengan lainnya saling berinteraksi dalam kehidupannya. Dalam keadaan alami keragaman biota tersebut membentuk suatu kesinambungan, terutama kesinambungan antara prey (mangsa) dengan predator (pemangsa). Secara ekologis keseimbangan ini harus dijaga agar kehidupan alami dapat berjalan apa adanya. Namun dengan hilangnya salah satu komponen maka akan mengganggu keseimbangan tersebut dan pada akhirnya menuju pada rusaknya ekosistem hutan secara keseluruhan. Keberadaan fauna di habitat mangrove telah membentuk suatu mata rantai alami yang menimbulkan ketergantungan antara satu dengan lainnya. Dimana terciptanya keseimbangan ini juga berpengaruh terhadap

kehidupan manusia itu sendiri (Purnobasuki, 2005).

Jenis fauna yang ada di kawasan “ekowisata tracking mangrove” Desa Lembar Selatan seperti kepiting bakau, berbagai jenis ikan seperti kerapu, kakap merah, kakap hitam, ikan gulama (kepala batu), kerang dan siput adalah jenis yang paling dominan. Jenis reptilia dan ampibi seperti ular (ular pohon dan ular air) katak sawah, biawak air dan jenis burung seperti bangau. Adanya lahan budidaya pertambakan di kawasan ekowisata yang cukup luas sekitar 2 ha budidaya tambak tersebut seperti udang, ikan, kepiting dan kerang yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Tehnik pengumpulan data hasil kuesioner menggunakan skala *likert*. Pemberian skor dilakukan atas jawaban pertanyaan, upaya pelestarian dan pengembangan “ekowisata tracking mangrove”. Pembagian angket kepada responden yaitu masyarakat yang berada di Dusun Pesanggaran Desa Lembar Selatan yang merupakan lokasi “ekowisata tracking mangrove” dengan sampel sebanyak 26 orang.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket pada responden yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, selain upaya perolehan data melalui studi pustaka untuk melengkapi data utama. Pembahasan merupakan perhitungan serta analisis dari data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data-data yang terkumpul merupakan data primer karena diperoleh langsung dari tangan pertama melalui instrumen penelitian atau angket.

Berdasarkan penelitian pada kuesioner dengan pertanyaan apakah dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” membawa manfaat bagi masyarakat sekitar hutan. Sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju sekitar 61% sedangkan 38% menjawab setuju bahwa “ekowisata tracking mangrove” memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar hutan, dilihat dari segi ekonomi dengan adanya lapangan kerja baru untuk masyarakat setempat.

Sebagian besar responden memberikan jawaban dengan pertanyaan apakah dengan adanya ekowisata ini memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat sekitar hutan. Responden memberikan jawaban 57% sangat setuju sedangkan 42% menjawab setuju bahwa dalam pengembangannya, promosi tentang ekowisata dibantu oleh keberadaan media sosial yang sangat canggih, objek wisata sudah sering masuk di media sosial seperti facebook,

instagram, bahkan RCTI dan Metro TV sudah pernah meliput berita tentang “ekowisata tracking mangrove” Desa Lembar Selatan. Oleh karena itu, masyarakat sangat menerima keberadaan ekowisata di wilayah Desa Lembar Selatan.

Pada kuesioner dengan pertanyaan apakah masyarakat terlibat dalam pengelolaan “ekowisata tracking mangrove”. Responden memberikan jawaban sekitar 46% sangat setuju 46% setuju sedangkan 7% menjawab netral bahwa masyarakat terlibat dalam pengelolaan “ekowisata tracking mangrove” dilihat dari adanya orang jualan, tukang sewa perahu dan juru parkir sebagai pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan untuk masyarakat setempat.

Responden memberikan jawaban sekitar 61% sangat setuju 26% setuju sedangkan 7% menjawab netral dengan pertanyaan apakah ekowisata ini mendapat perhatian dari pemerintah untuk mendukung program “ekowisata tracking mangrove”. Bahwa dapat dilihat dari kolaborasi antara Pemerintah Desa Lembar Selatan dan CCDP-IFAD, dan selain PMI yang cukup berperan penting terhadap pembangunan mangrove di Desa Lembar Selatan berbagai lembaga yang lain juga turut mensupport, seperti Usaid From American People (UFAP), American Red Cross (ARC) dan Program Pertama Pesisir (PPP).

Sebanyak 50% menjawab sangat setuju 42% setuju sedangkan 7% menjawab netral pada pertanyaan apakah masyarakat mendukung adanya “ekowisata tracking mangrove”. Bahwa dapat dilihat dari upaya pelestarian “ekowisata tracking mangrove” yang sudah dilakukan yaitu penanaman pohon mangrove sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 14.000 (empat belas ribu) bibit, ditanam oleh pengelola lapangan bersama mahasiswa, kelompok peduli lingkungan dan masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam penanaman pohon mangrove.

Jawaban pada kuesioner dengan pertanyaan apakah dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” menambah pengetahuan tentang mangrove. sekitar 53% sangat setuju sedangkan 46% menjawab setuju bahwa dengan adanya ekowisata mangrove ini dapat merubah pola pikir masyarakat tentang hutan mangrove dilihat dari semakin banyaknya jumlah vegetasi mangrove yang ada di kawasan ekowisata.

53% sangat setuju 38% setuju 3% netral sedangkan 3% menjawab tidak setuju dengan pertanyaan apakah masyarakat dilibatkan dalam program pelestarian “ekowisata tracking mangrove”. Bahwa masyarakat terlibat dalam program pelestarian “ekowisata tracking mangrove” seperti penanaman pohon mangrove dan budidaya pertambakan seperti udang, kepiting, kerang dan ikan yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Sebagian besar responden memberikan jawaban sekitar 53% sangat setuju 38% setuju sedangkan 7% menjawab netral dengan pertanyaan apakah dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” dapat menciptakan lapangan kerja baru. Bahwa “ekowisata tracking mangrove” dapat menciptakan lapangan kerja baru seperti lapak usaha UMKM diatas air dan di darat, perahu sewa dan lahan parkir.

Pada pertanyaan apakah dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” masyarakat lebih peduli terhadap kelestarian hutan mangrove. Responden memberikan jawaban sekitar 46% sangat setuju 50% setuju dan 3% menjawab netral bahwa masyarakat peduli terhadap kelestarian hutan mangrove dengan tidak lagi menebang pohon secara ilegal bahkan saat ini masyarakat setempat sudah tidak lagi menangkap hasil laut disekitar kawasan “ekowisata tracking mangrove”.

Responden memberikan jawaban sekitar 46% sangat setuju 50% setuju sedangkan 3% menjawab netral dengan pertanyaan apakah dengan adanya ekowisata dapat merubah perilaku remaja-remaja kearah yang lebih baik. Dari jawaban responden diatas bahwa remaja-remaja menjadi lebih aktif dan kreatif dengan ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata berupa pembangunan spot selfi yang di buat oleh remaja-remaja dikawasan “ekowisata tracking mangrove”.

Jawaban responden sekitar 3% sangat setuju 3% setuju 3% netral sedangkan 57% memberikan jawaban tidak setuju dan 23% sangat tidak setuju dengan pertanyaan apakah dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” merusak pergaulan remaja-remaja sekitarnya. Dari jawaban di atas bahwa adanya ekowisata tidak merusak pergaulan remaja-remaja di sekitarnya justru merubah perilaku remaja-remaja kearah yang lebih baik dengan memberikan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan “ekowisata tracking mangrove”.

Berdasarkan kuesioner dengan pertanyaan apakah fasilitas pendukung yang ada di “ekowisata tracking mangrove” sudah memadai. Sebagian responden memberikan jawaban sekitar 23 % sangat setuju 42% setuju 26% netral sedangkan 7% menjawab tidak setuju bahwa dapat dilihat dari fasilitas pendukung pengembangan ekowisata yang sudah ada saat ini berupa pengembangan jembatan tracking sepanjang 500m dibangun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 secara bertahap, posisi dari bangunan jembatan klasik ini menyusuri sepanjang pinggir muara sungai, lalu kemudian membentang diatas muara sungai, hingga pada bagian pinggir muara seberangnya. Lantai dari jembatan tracking yang ada di lokasi wisata mangrove Desa Lembar Selatan terdiri dari rangkaian papan yang berukuran 2m, rangkaian papan tersebut tersusun rapi diatas tiang-tiang penyangga secara horizontal. Perancang bangunan tracking ini menyediakan 11 (sebelas) unit gazebo dimana gazebo tunggal berfungsi untuk menerima kedatangan tamu atau pengunjung yang terletak pada pintu masuk jembatan tracking. Sebuah rumah apung yang berbahan kayu dan spot selfi juga hadir sebagai fasilitas pendukung yang ada di lokasi “ekowisata tracking mangrove”. Untuk mampir dirumah apung harus di tempuh dengan menggunakan perahu yang telah disediakan oleh masyarakat setempat untuk perahu sewa, perahu yang tersedia sampai saat ini terdiri dari 7 (tujuh) unit, di tambah dengan adanya lahan parkir dan 1 (satu) toilet milik warga setempat yang masih disewakan.

Sebagian besar responden memberikan jawaban sekitar 50% sangat setuju 34% setuju sedangkan 7% menjawab netral dan 7% tidak setuju dengan pertanyaan apakah masyarakat sekitar sangat setuju jika kawasan “ekowisata tracking mangrove” diadakan acara-acara tertentu. Masyarakat setempat berharap jika di kawasan “ekowisata tracking mangrove” diadakan acara-acara tertentu seperti pameran, penyambutan tamu diisi dengan hiburan musik tradisional khas lombok yaitu gendang belek agar dapat menarik pengunjung atau wisatawan untuk datang ke “ekowisata tracking mangrove”.

Pada kuesioner dengan pertanyaan apakah ekowisata tracking mangrove diusulkan untuk berwisata saja. Sebagian besar responden memberikan jawaban 30% sangat setuju 30% setuju 11% netral sedangkan 23% memberikan jawaban tidak setuju dan 7% sangat tidak setuju bahwa “ekowisata tracking mangrove” tidak

hanya untuk berwisata saja tetapi juga untuk penelitian oleh mahasiswa ataupun wisatawan yang datang ke “ekowisata tracking mangrove”. Sampai saat ini para pengunjung belum dibebankan ticket masuk, hanya saja bagi pengunjung yang membawa kendaraan berupa motor dikenakan biaya sebesar 2000 (Dua ribu rupiah) dan mobil sebesar 4000 (Empat ribu rupiah) sedangkan untuk sewa perahu di kenakan tarif 10.000 (Sepuluh ribu rupiah) per orangnya.

46% sangat setuju 30% setuju 15% netral sedangkan 3% menjawab tidak setuju dengan pertanyaan apakah dengan adanya ekowisata dapat mensejahterakan masyarakat dalam hal ekonomi. Dari jawaban responden diatas bahwa ekowisata dapat mensejahterakan perekonomian masyarakat dengan adanya lapangan kerja baru yang ada di “ekowisata tracking mangrove”.

Sebagian besar responden memberikan jawaban sekitar 38% sangat setuju 46% setuju sedangkan 7% netral dan 3% menjawab tidak setuju dengan pertanyaan apakah dengan adanya wisatawan yang berkunjung mendatangkan keuntungan bagi semua pihak. Bahwa dengan adanya wisatawan berkunjung semua pihak saling menguntungkan baik bagi pedagang, tukang sewa perahu dan juru parkir.

Sebanyak 46% memberikan jawaban sangat setuju 53% setuju sedangkan 3% menjawab sangat tidak setuju dengan pertanyaan apakah dengan adanya kunjungan wisatawan memperoleh keuntungan bagi pedagang. Dapat dilihat dari jawaban responden di atas bahwa semakin banyak pengunjung yang datang semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh pedagang.

Pada pertanyaan apakah dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” menambah hasil tangkapan nelayan. Sebagian besar responden memberikan jawaban sekitar 34% sangat setuju 53% setuju sedangkan 7% netral dan 3% menjawab sangat tidak setuju bahwa dengan terjaganya vegetasi yang ada di kawasan ekowisata maka semakin menambah jumlah biota lautnya seperti ikan, kepiting, udang dan kerang karna sumber makanan mereka terpenuhi. Oleh karena itu, dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” dapat menambah hasil tangkapan nelayan.

Sebagian besar responden memberikan jawaban sekitar 23% sangat setuju 61% setuju sedangkan 11% memberikan jawaban netral dengan pertanyaan apakah dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” menambah

pendapatan bagi nelayan. Dari jawaban responden tersebut bahwa “ekowisata tracking mangrove” dapat menambah pendapatan masyarakat khususnya bagi nelayan, karena selain dari pekerjaan sebagai nelayan masyarakat setempat juga dapat memiliki pekerjaan sebagai tukang perahu di kawasan “ekowisata tracking mangrove”.

Pada pertanyaan apakah dengan adanya “ekowisata tracking mangrove” ini tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Sebagian besar responden memberikan jawaban 30% sangat setuju 61% setuju sedangkan 3% menjawab netral dan 3% menjawab tidak setuju bahwa aktivitas masyarakat setempat tidak terganggu dengan adanya “ekowisata tracking mangrove”.

## KESIMPULAN

Upaya pelestarian “ekowisata tracking mangrove” di Desa Lembar Selatan yaitu penanaman pohon mangrove dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 14.000 (empat belas ribu) bibit dengan luas kawasan sekitar 15 ha dan adanya lahan budidaya pertambakan seluas 2 ha yang dikelola oleh masyarakat setempat di kawasan “ekowisata tracking mangrove”. Upaya pengembangan “ekowisata tracking mangrove” antara lain : Pengembangan ekowisata berupa jembatan tracking sepanjang 500m, 11 (sebelas) unit gazebo, 7 (tujuh) unit perahu, sebuah rumah apung yang berbahan kayu, spot selfi, lahan parkir, 1 (satu) toilet dan usaha lapak UMKM diatas air dan di darat.

## SARAN

Saran Penanaman kembali mangrove sebaiknya melibatkan masyarakat, seperti pembibitan, pemeliharaan serta pemanfaatan hutan mangrove berbasis konservasi. Perlu adanya perbaikan sarana prasarana seperti jembatan tracking dan gazebo yang digunakan oleh wisatawan yang datang berkunjung agar merasa nyaman dan aman saat berada di “ekowisata tracking mangrove”.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, K. 2016. *Sosok Di Balik Suksesnya Ekowisata Mangrove Lembar Selatan*. Kompasiana. Di akses pada tanggal

10 oktober 2018, dari <https://www.kompasiana.com/daengnuntun/g/57d79d26347b61f8440f0193/lalu-salikin-sosok-di-balik-suksesnya-ekowisata-mangrove-lembar-selatan?page=all>

Anonim, 2016. *Hutan Mangrove*. Di akses pada tanggal 12 Oktober 2018, dari <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hutan/hutan-mangrove>

Anonim, 2017. *Pesona Hutan Mangrove Lembar Selatan*. *Kampung Media*. Di akses pada tanggal 11 Oktober 2018, dari [wisata-alam.kampung-media.com/2017/01/12/pesona-hutan-mangrove-lembar-selatan-17241](http://wisata-alam.kampung-media.com/2017/01/12/pesona-hutan-mangrove-lembar-selatan-17241).

Bengen, D.G. 2004. *Menuju Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Daerah Aliran Sungai (DAS), Dalam Interaksi Darat dan Lautan : Pengaruhnya Terhadap Sumber Daya dan Lingkungan*, *Prosiding Simposium Interaksi Daratan dan Lautan*. Diedit oleh W.B.Setyawan, dkk. Jakarta : Kedeputan Ilmu Pengetahuan Kebumihan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Departemen Kehutanan. 1990. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata. Departemen Kehutanan Indonesia. Jakarta.

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.

Fandeli, C. Dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. UGM. Yogyakarta.

Fandeli, Chafid. (2002). *Perencanaan Pariwisata Alam*. Yogyakarta. Liberty.

Gunn, Clara A. 1994. *Tourism Planning: Basic, Concept, Cases (Third Edition)*. USA: Taylor & Francis.

Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. IPB Press. Bogor.

Kanom, 2015. Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *JUMPA* ISSN 2406-9116.1. (2).25-42.

Likert, Rensis (1932), “A Technique for the Measurement of Attitudes”, *Archives of Psychology*, 140 : 1-55.

Mahdayani, W, dan R. Rafiani. 2009. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. UNESCO. Jakarta.

Purnobasuki, H. 2005. *Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove*. Airlangga University Press. Surabaya.

- Suyitno, 2001. *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta: Kanisius.
- Satria, Dias. 2009. "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Malang". *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1 Mei 2009*: 37-47.
- Sekarjakrarini, S. 2009. *Pengembangan Ekowisata Koridor Tambora-Ruteng*. Lokakarya. Jakarta. Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut*. Brilian Internasional. Surabaya.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Disampaikan pada seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen MSP. FPIK.IPB. Bogor.